

**PENGHITUNGAN EFEKTIVITAS PEMBERDAYAAN DESA MENGGUNAKAN INDEKS DESA ZAKAT (IDZ) (STUDI KASUS: DESA LAHARPANG KEDIRI)<sup>1</sup>**

**Novitasari**

Departemen Ekonomi Syariah-Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Airlangga  
Email: vonita.risa.vr@gmail.com

**Tika Widiastuti**

Departemen Ekonomi Syariah-Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Airlangga  
Email: tika.widiastuti@feb.unair.ac.id

**ABSTRACT:**

*This research aimed to identify and assess the effectivity of village empowerment using Zakat Village Index (IDZ). This empowerment analyzed included five main dimensions, which are economy, health, education, social community, and da'wah. This research result based on IDZ Score Range. This research used descriptive-quantitative method with case study. The object of the research was Laharpang Village—Desa Laharpang, Kabupaten Kediri. It also used interview based on questionnaire, observation, and documentation. Then, the result of the research was analyzed by based on the procedure of IDZ to get result and conclusion. The result of the research showed that the calculation of Zakat Village Index indicated the excellent village quality and create effective empowerment using zakat with IDZ score 0,896 that means very good and effective.*

**Keywords: Effectivity, Village Empowerment, Zakat, Zakat Village Index (IDZ).**

**I. PENDAHULUAN**

Zakat merupakan instrumen keuangan dalam Islam yang dapat digunakan untuk pemberdayaan umat. Zakat dapat berfungsi untuk menolong, membantu, dan membina fakir miskin ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak, dapat beribadah kepada Allah SWT, terhindar dari kekufuran, sekaligus menghilangkan sifat iri dengki fakir miskin ketika melihat orang kaya (Hafidhuddin, 2002).

Potensi zakat sangat besar di Indonesia, mengingat sebagian besar masyarakat Indonesia adalah orang Islam. Jumlah ZIS (zakat, infaq, dan

sadaqah) yang berhasil dikumpulkan menurut BAZNAS (badan amil zakat nasional) hingga tahun 2016 mengalami peningkatan. Peningkatan yang terjadi selama kurun waktu empat belas tahun mencapai hampir tujuh puluh tujuh kali lipat jumlahnya. Potensi yang sangat besar untuk kemudian dapat dimanfaatkan untuk pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penerimaan ZIS secara lengkap disajikan oleh Tabel 1.

Di sisi lain, Indonesia memiliki ketimpangan ekonomi antara daerah kota dan pedesaan. Publikasi data sosial ekonomi 2016 oleh Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa lebih dari 10 ribu desa memiliki kondisi yang buruk sehingga

---

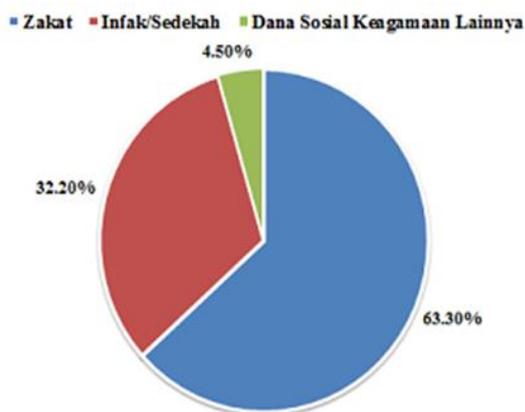
<sup>1</sup> Jurnal ini merupakan bagian dari skripsi Novitasari, NIM: 041411433052, yang diuji pada tanggal 23 Oktober 2018.

perlu perhatian khusus dalam menanganinya.

**Tabel 1.**  
**Penerimaan ZIS oleh BAZNAS selama 10 tahun terakhir**

Tahun	Rupiah (Miliar)	USD (Juta)*	Pertumbuhan (%)	Pertumbuhan PDB (%)
2002	68	5,98	-	3,70
2003	85	6,21	24,70	4,10
2004	150	10,92	76,00	5,10
2005	295	21,51	96,90	5,70
2006	373	27,16	26,28	5,50
2007	740	53,86	98,30	6,30
2008	920	66,96	24,32	6,20
2009	1.200	87,34	30,43	4,90
2010	1.500	109,17	15,00	6,10
2011	1.729	125,84	15,30	6,50
2012	2.200	160,12	27,24	6,23
2013	2.700	196,51	22,73	5,78
2014	3.300	240,17	22,22	5,02
2015	3.700	296,29	21,21	4,79
2016	5.300	385,74	43,24	4,90

Sumber : BAZNAS 2016 dan BI 2017



**Gambar 1.**  
**Presentase penghimpunan zakat**

Sumber: BAZNAS 2016

Pemberian zakat untuk menyelesaikan masalah ini telah dilakukan, namun perlu adanya penilaian terhadap efektivitas pemberdayaan desa dengan zakat tersebut. Untuk itulah diperlukan perhatian khusus dalam penanganan kemiskinan di desa. Besarnya potensi zakat dapat digunakan untuk membantu penanganan kemiskinan di desa. Dengan memberikan bantuan zakat berbasis produktif kepada masyarakat desa maka diharapkan

masyarakat desa ini dapat saling bahu-membahu dalam memanfaatkan dana yang dikelola untuk membantu usaha yang telah dijalankan oleh mereka, seperti bertani, berkebun, berdagang, dan lain-lain. Sehingga, diharapkan kesejahteraan mereka akan meningkat dan tidak hanya dari sisi material, tetapi juga pendidikan, kesehatan, dan spiritual pun ikut meningkat.

Di dalam proses pemberian bantuan zakat, diperlukan adanya penilaian di awal untuk menentukan komunitas di suatu desa tepat untuk diberikan program pemberdayaan oleh BAZNAS. Kemudian diperlukan juga adanya pengukuran hasil dari dijalankannya program tersebut atau alat evaluasi. Identifikasi di awal ini sangat penting agar BAZNAS mengetahui jumlah mustahik dan apa saja yang mereka butuhkan, potensi yang dimiliki desa tempat dimana mereka tinggal, sarana dan prasarana yang kurang atau tidak tersedia, dan informasi lainnya. Kemudian program yang dirancang oleh BAZNAS pun harus sesuai dengan pengetahuan dan *skill* mustahik agar dana yang disalurkan dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh mereka. Lalu pada tahap evaluasi, BAZNAS akan mengetahui sejauh mana dampak dari program tersebut untuk pengembangan komunitas mustahik dari sisi kesejahteraan, pendidikan, sosial, dan spiritualitasnya.

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka dibutuhkan standar alat ukur yang

dapat diandalkan dan dapat diimplementasikan. Beberapa alat ukur yang terkait di Indonesia sebenarnya telah dikeluarkan, yaitu Indeks Pembangunan Desa yang dibuat oleh Bappenas dan BPS (2014) dan Indeks Desa Membangun yang dibuat oleh Kementerian Desa (2015). Kedua indeks ini dibuat dengan alasan yang sama yaitu karena adanya urgensi yang tertuang di dalam RPJMN 2015-2019 tentang pembangunan desa bahwa target dalam lima tahun kedepan jumlah desa tertinggal dapat dikurangi sebanyak 5000 desa dan menaikkan jumlah desa mandiri sebanyak 2000 desa di tahun 2019 yang sayangnya memiliki kegagalan dalam pencapaian target di tahun 2016. Pada tahun 2016 target peningkatan jumlah desa mandiri adalah sebanyak 400 desa, namun pada tahun tersebut yang terealisasi hanya 69 desa. Angka ini bahkan belum mencapai 50% dari target tahunan penciptaan desa mandiri tersebut.

Instrumen yang berguna khusus untuk mengukur pemberdayaan desa melalui zakat diciptakan oleh BAZNAS dengan nama IDZ (Indeks Desa Zakat). Indeks ini sangat diperlukan untuk mendorong efektivitas dan relevansi program dengan tujuannya. Pemberdayaan zakat tidak hanya berhenti pada pelaksanaan pemberian zakat itu sendiri tapi juga mencakup tindak lanjut dan pengawasan terhadap perkembangan usaha *mustahik* (penerima zakat). Oleh karena itu, pengukuran terhadap

efektivitasnya menjadi sangat penting. Penelitian ini akan memberikan penilaian terhadap efektivitas pemberdayaan desa melalui zakat sehingga diharapkan melalui penilaian tersebut akan meningkatkan kualitas pemberdayaan desa di masa depan. Melalui latar belakang inilah, penelitian ini kemudian berjudul "Efektivitas Pemberdayaan Desa Menggunakan Indeks Desa Zakat (IDZ)".

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana efektivitas pemberdayaan desa menggunakan indeks desa zakat (IDZ) di desa binaan Al-Azhar Kediri (Desa Laharpang)?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menilai efektivitas pemberdayaan desa menggunakan Indeks Desa Zakat (IDZ) sehingga proses pemberdayaan desa menggunakan zakat akan memiliki produktifitas yang lebih efektif dengan penilaian dalam bentuk verbal atau dengan cara perankingan *score range* IDZ dan memberikan penilaian terhadap kondisi pemberdayaan desa menggunakan zakat. Hasil dari penilaian ini dapat dijadikan dasar untuk mempertahankan kualitas pemberdayaan desa yang selama ini dilakukan jika memiliki penilaian yang baik atau melakukan beberapa perubahan

dan evaluasi jika memiliki penilaian yang buruk.

## II. LANDASAN TEORI

Efektivitas memiliki kata dasar efektif yang mengandung pengertian tercapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan. Efektivitas terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang dicapai. Menurut Drucker (1964:5), efektivitas didefinisikan sebagai melakukan pekerjaan yang benar (*doing the raightthings*), dan efisien adalah melakukan pekerjaan dengan benar (*doing things right*). Sedangkan, Chung & Megginson (1981:506, dalam Siahaan, 1999:17) mendefinisikan efektivitas sebagai istilah yang diungkapkan dengan cara berbeda oleh orang yang juga berbeda. Namun menurut Chung & Megginson yang disebut dengan efektivitas ialah kemampuan atau tingkat pencapaian tujuan dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan agar organisasi tetap *survive* (hidup).

Kata Pemberdayaan berasal dari kata "*empowerment*" yang dalam bahasa Inggris memiliki arti secara harfiah "kuasa" atau "mampu". Secara lebih spesifik dapat pula dijelaskan sebagai pemberian atau peningkatan kekuasaan kepada masyarakat lemah. Istilah pemberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang beryawa dengan individu lainnya dalam masyarakat untuk membangun keberdayaan masyarakat yang

bersangkutan. Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk memperkuat unsur kebudayaan untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang berada dalam kondisi tidak mampu sehingga dapat keluar dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, atau proses memandirikan dan memampukan masyarakat (Anwar, 2007:01).

Pemberdayaan masyarakat dalam Islam menurut Bassam Tibi (1999: 15). merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan pembangunan dan motivator yang mendorong pemeluknya untuk melakukan perubahan di segala bidang kehidupan. Kandungan agama memberikan makna pada berbagai realitas kehidupan dan psikologis bagi penganutnya dan mendapatkan banyak bentuk konseptual yang obyektif. Kandungan agama tersebut dibentuk oleh realitas dan tepat pada saat yang sama membentuk realitas sesuai dengan kandungan di dalamnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 1 tentang Desa menetapkan bahwa desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati

dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Indeks Desa Zakat atau disingkat dengan IDZ merupakan sebuah alat mekanisme yang digunakan untuk mengukur (*assessment*) kondisi sebuah desa sehingga dapat dikatakan layak atau tidak layak dibantu oleh dana zakat. Oleh karena itu Indeks Desa Zakat ini juga dapat digunakan sebagai alat monitoring dan evaluasi atas proses pengelolaan zakat di suatu desa. Indeks Desa Zakat disusun berdasarkan prinsip *Process-Oriented* yang dapat digunakan oleh organisasi pengelola zakat untuk melihat perkembangan programnya pada proses yang berlangsung. Sehingga penyusunan Indeks Desa Zakat ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi organisasi pengelola zakat yang akan atau sedang melaksanakan program pemberdayaan berbasis desa atau komunitas tertentu

Komponen-komponen pembentuk IDZ terdiri dari 5 dimensi yaitu Ekonomi, Kesehatan, Pendidikan, Sosial dan Kemanusiaan, dan Dakwah. Dari masing-masing dimensi diturunkan lagi menjadi 15 variabel dan 39 indikator dengan bobot kontribusinya. Pembobotan yang dimaksud tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.1

**Tabel 2.**  
**Pembobotan Nilai Indeks desa Zakat**

Dimensi	Bobot dimensi	Variabel	Bobot variabel	Indikator	Bobot indikator					
Ekonomi	0,25	Kegiatan ekonomi produktif	0,28	Memiliki diversifikasi produk unggulan/utama produksi (produksi)	0,33					
				Tingkat partisipasi angkatan kerja	0,35					
				Terdapat komunitas penggiat industri kreatif	0,32					
				Tingkat indeks	1					
				Fasilitas penunjang desa	0,24	Terdapat pasar sebagai sarana perdagangan dan penyuluhan masyarakat baik tradisional dan online (online marketing)	0,53			
						Terdapat tempat (komplek, perkotaan, masyarakat,	0,47			
						Kesehatan masyarakat	0,18	0,41	Ketercukupan air bersih untuk rumah dan toilet	0,29
									Ketersediaan sarana kesehatan	0,29
									Terdapat rumah sakit	1
		Pendidikan	0,2			0,5	Tingkat pendidikan penduduk desa	0,48		
				Masyarakat dapat membaca dan berhitung	0,52					
				Terdapat sarana pendidikan	0,54					
				Terdapat sarana kesehatan	0,34					
				Terdapat sarana dan prasarana yang memadai	0,32					
				Terdapat sarana kesehatan	0,32					
Sosial dan kemanusiaan	0,17	0,36	Ketercukupan sarana olahraga	0,44						
			Tingkat kualitas kegiatan keagamaan dan partisipasi masyarakat	0,37						
			Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan (pengajian, musyawarah, atau halalan)	0,31						
Dakwah	0,22	Terdapat sarana dan prasarana keagamaan	0,33	Terdapat masjid	0,31					
				Akses ke masjid	0,32					
				Terdapat pesantren/kegiatan keagamaan	0,37					
				Terdapat sarana keagamaan	0,37					
				Terdapat sarana keagamaan	0,37					
				Terdapat sarana keagamaan	0,37					
		Tingkat partisipasi masyarakat	0,3	0,3	Tingkat partisipasi masyarakat untuk shalat 5 waktu berjamaah	0,30				
					Terdapat sarana keagamaan	0,30				
					Terdapat sarana keagamaan	0,30				
					Terdapat sarana keagamaan	0,30				
					Terdapat sarana keagamaan	0,30				
					Terdapat sarana keagamaan	0,30				
					Terdapat sarana keagamaan	0,30				
					Terdapat sarana keagamaan	0,30				
					Terdapat sarana keagamaan	0,30				

Sumber: Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional – PUSKASBAZ, 2017

Teknik estimasi penghitungan untuk memperoleh nilai IDZ menggunakan metode *Multi-Stage Weighted Index*. Metode ini menggabungkan setiap tahap pembobotan di masing-masing komponen penyusun indeks. Sehingga pembobotan harus dilakukan secara bertahap dan bersifat prosedural. Proses pembobotan dilakukan setelah diiperoleh indeks pada setiap variabelnya dengan mengikuti rumusan sebagai berikut:

$$I_i = \frac{(S_i - S_{min})}{(S_{max} - S_{min})}$$

Dimana,  
 $I_i$  = Indeks pada variabel  $i$   
 $S_i$  = Nilai skor aktual pada pengukuran variabel  $i$

$S_{max}$  = Skor maksimal

$S_{min}$  = Skor minimal

Nilai Indeks Desa Zakat yaitu berkisar antara 0 dan 1. Semakin nilai IDZ mendekati 1 maka desa tersebut semakin tidak diprioritaskan untuk dibantu. Sebaliknya, semakin IDZ mendekati 0 maka desa tersebut semakin diprioritaskan untuk dibantu.

### III. METODE PENELITIAN

#### Pendekatan Penelitian

Metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan format studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Hal ini berdasarkan pada jenis penelitian kuantitatif untuk ilmu sosial yang dibagi menjadi dua, yaitu kuantitatif deskriptif dan kuantitatif eksplanatif. Penelitian deskriptif kuantitatif sendiri dibedakan lagi menjadi dua yaitu penelitian deskriptif kuantitatif dengan format pemasaran dan studi kasus. Sedangkan untuk penelitian kuantitatif eksplanatif dibedakan menjadi dua juga, yaitu penelitian kuantitatif eksplanatif dengan format pemarkaran dan eksperimen (Bungin, 2005: 43). Berdasarkan hal ini, pendekatan yang sesuai dengan penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan format studi kasus.

#### Jenis dan Sumber Data

##### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang berasal dari sumber individu, perorangan, dan dokumen. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, kuisisioner, observasi, dan dokumentasi.

##### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung penelitian. Data ini diperoleh secara tidak langsung melalui arsip, laporan, jurnal, artikel, berita di media dan dokumen yang relevan serta kajian pustaka yang sesuai dengan penelitian.

#### Prosedur Pengumpulan Data

##### 1. Persiapan awal

Pada tahap ini, peneliti mengurus surat ijin riset skripsi di bagian akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga. Surat tersebut diperuntukkan kepada institusi zakat Al-Azhar Kediri.

##### 2. Proses penelitian lapangan

Pada fase ini, peneliti menemui pimpinan institusi zakat Al-Azhar Kediri dengan membawa surat ijin riset skripsi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.

##### 3. Saat pengumpulan data

Pada fase ini, peneliti mengumpulkan hasil kuisisioner dan wawancara serta memasukkannya dalam pembobotan menggunakan Skala Linkert.

#### Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis Indeks Desa Zakat (IDZ). Teknik estimasi penghitungan untuk memperoleh nilai IDZ menggunakan metode *Multi-Stage Weighted Index*. Metode ini menggabungkan setiap tahap pembobotan di masing-masing komponen penyusun indeks. Sehingga pembobotan harus dilakukan secara

bertahap dan bersifat prosedural. Proses pembobotan dilakukan setelah diperoleh indeks pada setiap variabelnya dengan mengikuti rumus sebagai berikut :

$$I_i = \frac{(S_i - S_{min})}{(S_{max} - S_{min})}$$

Dimana,

$I_i$  = Indeks pada variabel  $i$

$S_i$  = Nilai skor aktual pada pengukuran variabel  $i$

$S_{max}$  = Skor maksimal

$S_{min}$  = Skor minimal

Nilai Indeks Desa Zakat yaitu berkisar antara 0-1, semakin nilai IDZ mendekati 1 maka desa tersebut semakin tidak diprioritaskan untuk dibantu. Sebaliknya, semakin IDZ mendekati 0 maka desa tersebut semakin diprioritaskan untuk dibantu. Rincian komponen Indeks Desa Zakat terdapat dalam gambar dibawah ini.



**Gambar 2.**  
**Komponen IDZ**

Sumber: Puskas BAZNAS, 2017

Proses penghitungan Indeks Desa Zakat terbagi menjadi beberapa tahap yang bersifat procedural dan sistematis. Prosedur Indeks Desa Zakat tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Tahap Pertama

Pada setiap indikator memiliki kriteria penilaian atau yang disebut dengan Skala Linkert yang terdiri dari lima kriteria penilaian, sehingga hasil penghitungannya dimulai dari angka paling kecil yaitu 1 sampai dengan yang paling besar yaitu 5. Skala Linkert terdapat dalam tabel 3.1. semakin tinggi nilainya maka desa tersebut dianggap semakin tidak diprioritaskan untuk dibantu, sebaliknya semakin rendah nilainya maka desa tersebut dianggap semakin layak atau sangat diprioritaskan untuk dibantu. kemudian setelah didapat angka aktual (berdasarkan fakta, temuan, dan data yang diperoleh dan telah disesuaikan dengan skala linkert), maka dihitung indikator dengan menggunakan metode penghitungan sebagai berikut:

$$I_i = \frac{(S_i - S_{min})}{(S_{max} - S_{min})}$$

Dimana,

$I_i$  = Indeks pada variabel  $i$

$S_i$  = Nilai skor aktual pada pengukuran variabel  $i$

$S_{max}$  = Skor maksimal

$S_{min}$  = Skor minimal

### 2. Tahap Kedua

Setelah nilai setiap indikator didapat, maka kemudian dikalikan dengan bobot masing-masing indikator untuk mendapatkan indeks indikator.

### 3. Tahap Ketiga

Kemudian indeks indikator dikelompokkan sesuai dengan variabelnya., dan dikali dengan bobot masing-masing variabelnya untuk mendatkan indeks variabel.

### 4. Tahap Keempat

Indeks dari setiap variabel tersebut dikalikan dengan bobot pada masing-masing dimensi untuk mendapatkan indeks dimensi. Hasilnya adalah indeks komposit yang dapat disebut dengan Indeks Desa Zakat (IDZ). Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$IDZ = (X1ek + X2ks + X3pe + X4ke + X5da)$$

Dimana,

IDZ = Indeks Desa Zakat

X1,...X5 = Bobot Penilaian

Ek = Dimensi Ekonomi

Ks = Dimensi Kesehatan

Pe = Dimensi Pendidikan

Ke = Dimensi Kemanusiaan

Da = Dimensi Dakwah

Nilai IDZ yaitu berkisar antara 0-1.

Hasil dari IDZ tersebut akan dibagi ke dalam 5 kategori atau *Score Range* sebagaimana dijabarkan sebagai berikut:

**Tabel 3.**  
**Score Range IDZ**

Score Range	Keterangan	Interpretasi	Sifat Bantuan
0,00 – 0,20	Tidak baik	Sangat diprioritaskan untuk dibantu	Tidak Efektif
0,21 – 0,40	Kurang baik	Diprioritaskan untuk dibantu	Tidak Efektif
0,41 – 0,60	Cukup baik	Dapat dipertimbangkan untuk dibantu	Efektif
0,61 – 0,80	Baik	Kurang diprioritaskan untuk dibantu	Efektif
0,81 – 1,00	Sangat baik	Tidak diprioritaskan untuk dibantu	Efektif

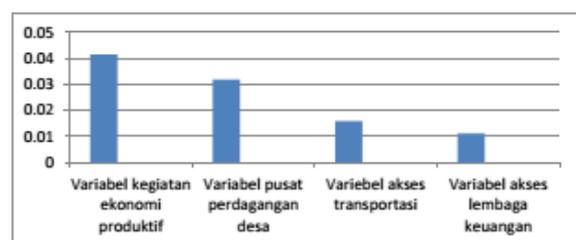
Sumber: PUSKASBAZ, 2017

## IV. PEMBAHASAN

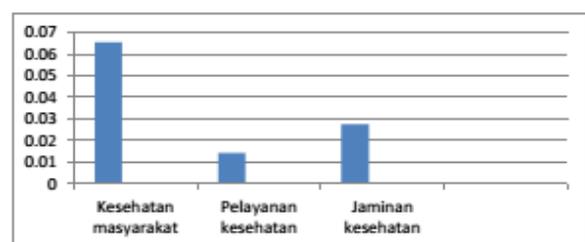
### Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai efektivitas pemberdayaan desa dengan menggunakan indeks desa zakat (IDZ) ini meliputi lima komponen utama, yaitu komponen ekonomi, kesehatan, pendidikan, sosial kemanusiaan, dan dakwah. Penjelasan lebih rinci mengenai hasil penelitian dari kelima dimensi tersebut ada di bawah ini.

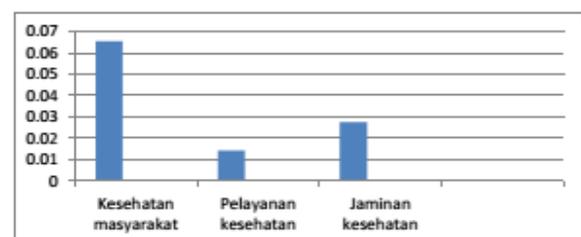
#### Ekonomi



#### Kesehatan



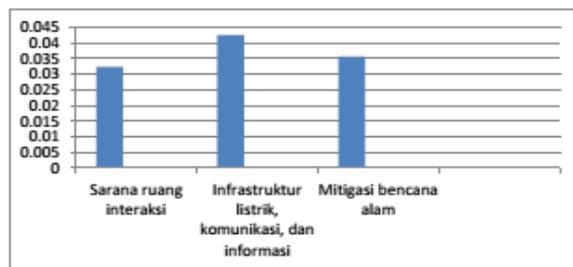
#### Pendidikan



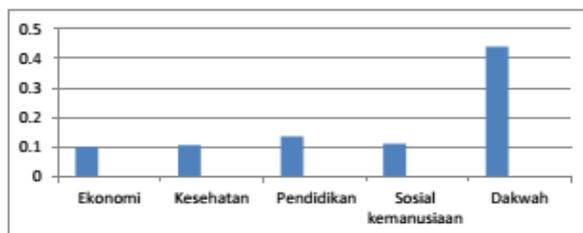
#### Sosial Kemanusiaan



Dakwah



IDZ



**Gambar 3.**  
**Hasil penghitungan dimensi**

Sumber: Ilustrasi penulis

Nilai indeks desa zakat (IDZ) berasal dari penjumlahan seluruh nilai dimensi atau komponennya, sehingga nilai IDZ adalah sebesar  
 $0,10045 + 0,1076 + 0,136 + 0,11071675 + 0,441298 = \mathbf{0,89606475}$

**Tabel 4.**  
**Score Range IDZ**

Score Range	Keterangan	Interpretasi	Sifat Bantuan
0,00 – 0,20	Tidak baik	Sangat diprioritaskan untuk dibantu	Tidak Efektif
0,21 – 0,40	Kurang baik	Diprioritaskan untuk dibantu	Tidak Efektif
0,41 – 0,60	Cukup baik	Dapat dipertimbangkan untuk dibantu	Efektif
0,61 – 0,80	Baik	Kurang diprioritaskan untuk dibantu	Efektif
0,81 – 1,00	Sangat baik	Tidak diprioritaskan untuk dibantu	Efektif

Sumber: PUSKASBAZ, 2017

Nilai IDZ berdasarkan tabel penghitungan di atas menunjukkan bahwa Desa

Laharpang termasuk dalam kategori keempat dalam tabel score range IDZ yaitu kategori **Sangat Baik**.

Kategori ini menunjukkan bahwa kondisi pemberdayaan di Desa Laharpang hingga saat ini tergolong sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa bantuan yang selama ini diterima oleh Desa Laharpang telah digunakan dengan sebaik mungkin dan dapat membuatnya menjadi desa dengan kualitas pemberdayaan yang baik. Keseluruhan hasil penghitungan dapat tersaji melalui rangkuman hasil penghitungan pada tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5.**  
**Rangkuman Hasil Penghitungan**

Indeks Desa Zakat (IDZ) = 0,89606475 [Sangat Baik]	Ekonomi = 0,10045	Kegiatan ekonomi produktif = 0,04165
		Pusat perdagangan desa = 0,0318
		Akses transportasi dan logistik = 0,01595
		Akses lembaga keuangan = 0,01105
	Kesehatan = 0,1076	Kesehatan masyarakat = 0,0656
		Pelayanan kesehatan = 0,0144
		Jaminan kesehatan = 0,0276
	Pendidikan = 0,136	Tingkat pendidikan dan literasi = 0,052
		Fasilitas pendidikan = 0,084
	Sosial kemanusiaan = 0,11071675	Sarana ruang interaksi = 0,032436
		Infrastruktur listrik, komputer, dan informasi = 0,04258075
		Mitigasi bencana alam = 0,0357
	Dakwah = 0,441298	Tersedianya sarana keagamaan = 0,066792
		Tingkat pengetahuan agama masyarakat = 0,066
		Tingkat aktifitas keagamaan dan partisipasi masyarakat = 0,308506

Sumber: Ilustrasi Penulis

## V. SIMPULAN

Penelitian mengenai efektivitas pemberdayaan desa menggunakan indeks desa zakat (IDZ) yang dilakukan di Desa Laharpang ini meliputi lima dimensi utama

yaitu ekonomi, kesehatan, pendidikan, sosial kemanusiaan, dan dakwah. Penghitungan setiap dimensi tersebut menghasilkan nilai masing-masing yaitu ekonomi sebesar 0,10045, kesehatan sebesar 0,1076, pendidikan sebesar 0,136, sosial kemanusiaan sebesar 0,11071675, dan dakwah sebesar 0,441298. Penjumlahan dari kelima dimensi ini menghasilkan nilai IDZ sebesar **0,89606475**. Berdasarkan *score range* IDZ nilai ini memiliki makna berupa kondisi desa yang sangat baik. Status sangat baik ini berhasil diperoleh oleh Desa Laharpang karena dalam menjalankan program rumah gemilang atau desa gemilang LAZ Al-Azhar memberikan fokus yang sangat tinggi dalam menjalankannya, terbukti dengan besaran bantuan untuk program ini yang merupakan terbesar ketiga setelah program layanan mustahik dan program pemberdayaan. Sehingga, proses pemberdayaan ini dapat menghasilkan kualitas yang sangat baik bagi Desa Laharpang yang sempat hancur akibat erupsi Gunung Kelud. Karena kondisi desa yang sangat baik inilah maka, dapat disimpulkan bahwa pemberian bantuan yang selama ini diberikan kepada Desa Laharpang telah efektif membantu pemberdayaan di desa tersebut. Oleh karena itu, efektivitas pemberdayaan menggunakan IDZ di Desa Laharpang adalah sangat baik dan bersifat efektif.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat penulis beri adalah sebagai berikut:

1. Saran untuk Desa Laharpang adalah diperlukannya peningkatan kualitas pada komponen atau dimensi ekonomi, mengingat nilai indeks terendah berasal dari dimensi atau komponen ekonomi.
2. Saran untuk BAZNAS selaku pembuat indeks desa zakat (IDZ) adalah diperlukannya penilaian dengan menggunakan IDZ secara berkala kepada desa-desa yang menjadi objek penerima zakat agar pemberdayaan desa dapat terukur progresivitasnya secara berkelanjutan, meminimalisir kemunduran kualitas, dan menghindari pemberian zakat yang tidak tepat sasaran, serta penerapan metode yang sama untuk desa lain yang juga membutuhkan agar pemberdayaan desa dapat meningkat.
3. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah diperlukan metode penelitian lain yang dapat menunjang penelitian dengan IDZ agar hasil penelitian dapat lebih akurat dan komprehensif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan Kementerian Agama RI. 2014
- Abdullah. 2016. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i
- Al-Azhar. 2018. *Mengatasi Ketimpangan Pendapatan yang Melonjak*. (Diakses

- <http://www.alazhar.or.id/index.php/berita/beritaterkini/read/2017/10/19/ketimpangan%20Pendapatan%20yang%20Melonjak/tanggal> 1 September 2018)
- \_\_\_\_\_. 2018. *Laporan Keuangan Maret 2018*. (Diakses <http://www.Alazharpeduli.com/laporan-keuangan/tanggal> 8 Oktober 2018)
- Al- Qurthubi. 2008. *Tafsir Al Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Anshori. 2009. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Anwar.2007. *Manajemen Pemberdayaan perempuan*. Bandung: Alfabeta
- Aziz, Harry Azhar, dkk. 2017. *Zakat dan Pemberdayaan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). 2017. *Indeks Desa Zakat*. Jakarta: Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Outlook Zakat Indonesia 2017*. Jakarta: Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional.
- Bassam Tibi. 1999. *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*. terj. Misbah Zulfa Elizabeth dan Zaenul Abbas. Yogyakarta: Tiara Wacana
- BPS.2017. *Kecamatan Puncu dalam Angka 2017*. Kediri : BPS Kabupaten Kediri
- Bradford, Lauren. 2017. *Non-profit Social Responsibility and Sustainability : Engaging Urban Youth Through Empowerment*. Corporate Social Responsibility, Sustainability, and Ethical Public Relation.
- Drucker. 2009. *The Effective Executive*. Jakarta: Serambi
- Edi Suharto. 2005. *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*. Bandung : PT. Retika Adhitama.
- Farikhatusholikhah. 2018. *Implementasi IDZ dalam mendukung Program Zakat Community Development di Desa Bedono kabupaten Demak* (skripsi). ([repository.ipb.ac.id](http://repository.ipb.ac.id) diakses pada 8 Oktober 2018)
- Hafidhuddin. 2002. *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Jakarta : Gema Insani
- Herdayanti, Novi. 2018. *Pengukuran Indeks Desa Zakat dalam Mendukung Program Zakat Community Development (Studi kasus Desa Popongan Kabupaten Semarang)*. (skripsi). ([repository.ipb.ac.id](http://repository.ipb.ac.id) diakses pada 8 Oktober 2018)
- Indonesia Gemilang. 2018. *Dusun Laharpang*. (Diakses <http://indonesiagemilang.com/dusun-laharpang/> tanggal 1 Oktober 2018)
- \_\_\_\_\_. 2018. *Tabel Deskripsi Program*. (Diakses

- <http://indonesiagemilang.com/tabel-deskripsi-program/> tanggal 1 Oktober 2018)
- Kementrian Agama Republik Indonesia. 2018. *Keutamaan Zakat*.(Diakses <https://kemenag.go.id/berita/read/506779/> tanggal 5 Maret 2018)
- \_\_\_\_\_. 2018. *Zakat Sebagai jantung Filantropi Islam*. (Diakses <https://kemenag.go.id/berita/read/507233/> tanggal 5 Maret 2018)
- Kementrian Desa, PDT, dan Transmigrasi. 2014. *UU No.6 Tahun 2014 Tentang Desa*. Jakarta
- \_\_\_\_\_. 2015. *Indeks Desa Membangun 2015*. Jakarta
- \_\_\_\_\_. 2016. *Laporan kinerja Direktorat Jendral Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa 2016*. Jakarta
- Kuncoro, Mudrajad. .2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*.Jakarta: Erlangga
- Meyer, D.F., dkk. 2016. *The Formulation of a Composite Regional Development Index*.Internatioan Journal of Business and Management Studies. Vol 8 No. 1, 2016 ISSN :1309-8047.
- Miranda, Asterio and Juneth Miranda. 2018. *Status and condition of small and medium sized enterprises as predictors in empowering rural communities in Samar Islan, Philippines*. Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship. Vol 12 Issue:1, pp:105-119
- Nanih machendrawaty dkk. 1994.*Pengembangan Masyarakat Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Permana, Trisna Setia. 2016. *Peran Pertanian Urban Pada Kesejahteraan Petani Muskim Ditinjau dari Persperktif Islam (Studi Pada Empat Kelompok Tani di Surabaya)*(skripsi-pdf). Surabaya: Universitas Airlangga
- Priyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif* . Surabaya: Zifatama
- Republika. 2018. *Rakernas Forum Indonesia Gemilang dan LAZ Al-Azhar 38 Desa Binaan berhasil menjadi desa Mandiri*.(Diakses<http://www.google.co.id/amp/s/m.republika.co.id/amp/oh6j4819/> tanggal 1 September 2018)
- Siahaan.1999. *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga
- Suharto. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika aditama
- Sumaryadi, Nyoman. 2005. *Efektivitas Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah*. Jakarta : Citra Utama.
- Sumodiningrat, Gunawan,. 1999*Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*.Jakarta : Gramedia

- Supriyono, R.A. 2000. *Sistem PengendalianManajemen*. Yogyakarta: BPFE
- Surya Malang. 2016. *Calon kades Bertarung di Pilkada Serentak di Kabupaten Kediri*. (Diakses <http://suryamalang.tribunnews.com/2016/12/28/177-calon-kades-bertarung-di-pilkades-serentak-di-kabupaten-kediri> / tanggal 23 Oktober 2018)
- Sutrisno, Edy. 2010. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Whitney. 1960. *The Elements of Resert Asian Eds* . Osaka:Overseas Book Co.
- Yin, Robert K. 2009. *Case Study Research: Design and Methods (Applied Social Research Methods)*. Illinois: Sage Publications, Inc.